

Analisis Tingkat Keuntungan Usahatani Padi Sawah sebagai Dampak dari adanya Subsidi Pupuk di Kabupaten Tabanan

NI LUH PRIMA KEMALA DEWI

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Univesitas Udayana

Jalan PB Sudirman Denpasar 80232

Email :primakemaladewi@gmail.com

Abstrak

Agriculture is a sector that plays an important role in the welfare of the Indonesian population lives . As one of the pillars of the state economy , the agricultural sector is expected to increase the income of rural residents especially are still below the poverty line. For the various investments and policies have been taken by the government to encourage growth in the agricultural sector , one of them in the form of fertilizer subsidies. The research objective was to analyze the level of paddy rice farming profits as a result of the impact of the fertilizer subsidy in Tabanan. The results show the financial benefits of paddy farming in the dry season and the rainy season is Rp . 5,625,704.23 per ha and Rp . 5,802,663.42 per ha . R / C each season are 1.40 and 1.39 . Economic advantages in the dry season and the rain is Rp . 3,052,706.47 / ha and Rp 1,234,146.40 / ha , while the divergence of net profit was Rp . 2,572,997.76 / ha and Rp 4,568,517.01 / ha .

Keywords : subsidie, profit, season

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Menurut Suparta, pembangunan pertanian penting dalam memaksimalkan pemanfaatan geografi dan kekayaan alam Indonesia, memadukannya dengan teknologi agar mampu memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Sektor pertanian berperan penting dalam menyediakan bahan

pangan bagi seluruh penduduk maupun menyediakan bahan baku bagi industri, dan untuk perdagangan ekspor (Suparta, 2010 : 10).

Pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Peranan sektor pertanian memiliki 7 kontribusi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 15,3% berdasarkan harga berlaku pada tahun 2009. Sebagai salah satu pilar ekonomi negara, sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan terutama dari penduduk pedesaan yang masih di bawah garis kemiskinan. Untuk itu berbagai investasi dan kebijakan telah dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan di sektor pertanian, salah satunya dalam bentuk subsidi pupuk.

Program peningkatan ketahanan pangan diarahkan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di dalam negeri dari produksi pangan nasional. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang mempunyai jumlah penduduk sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020 dan diproyeksikan 270 juta jiwa pada tahun 2025 (Hanafie, 2010:272).

Khusus mengenai kebijakan subsidi pupuk petani merupakan salah satu kebijakan utama pembangunan pertanian yang telah lama dilaksanakan pemerintah dengan cakupan dan besaran yang berubah dari waktu ke waktu. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2010, sektor pertanian menyumbang tenaga kerja sebanyak 42 juta orang lebih dari jumlah penduduk 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan kerja utama yang hampir mencapai 110 juta orang. Jika dilihat dari nilai absolutnya, maka kontribusi sektor pertanian terhadap PDB merupakan jumlah yang besar, sehingga seharusnya dapat dianalogikan bahwa petani seharusnya menerima pendapatan yang memadai untuk dapat hidup sejahtera. Namun pada kenyataannya, apabila dilihat melalui peta kemiskinan di Indonesia, kiranya dapat dipastikan bahwa bagian terbesar penduduk yang miskin adalah yang bekerja di sektor pertanian (Tambunan, 2003 : 23-24). Hal ini menyebabkan bidang pertanian harus dapat memacu diri untuk dapat meningkatkan produk pertaniannya, khususnya

produk pertanian tanaman pangan. Salah satu komoditi tanaman pangan potensial untuk dikembangkan adalah tanaman padi.

Sebagian besar petani padi merupakan masyarakat miskin atau berpendapatan rendah. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani yakni hanya sekitar 30% dari total pendapatan keluarga. Sektor pertanian juga dihadapkan pada penurunan produksi dan produktivitas hasil pertanian (Mardianto, 2001). Hal ini berkaitan erat dengan sulitnya produktivitas padi di lahan-lahan sawah irigasi yang telah bertahun-tahun diberi pupuk input tinggi tanpa mempertimbangkan status kesuburan lahan dan pemberian pupuk organik. Usaha peningkatan produksi padi ini diikuti oleh penyediaan penunjang produksi, salah satunya adalah ketersediaan pupuk. Penggunaan pupuk berimbang dalam usahatani padi sangat perlu dilakukan, namun disatu sisi harga pupuk sangat mahal. Oleh karenanya, pemerintah melakukan kebijakan dengan memberikan subsidi pupuk kepada petani. Hasil penelitian Kasiyati (2004) mengindikasikan bahwa kebijakan subsidi pupuk dapat meningkatkan pendapatan petani di Jawa Tengah, ini berarti bahwa kebijakan subsidi pupuk diduga dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani di daerah lainnya juga, khususnya tabanan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan usahatani padi sawah sebagai dampak dari akibat adanya subsidi pupuk pada dua musim tanam yang berbeda.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di seluruh kecamatan kabupaten Tabanan dengan masing-masing subak terluasnya. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan lokasi penelitian yang dilakukan secara sengaja. Penelitian lapangan untuk memperoleh data dan informasi tentang biaya dan penerimaan sampai impor pada tahun 2010 dilakukan sekitar bulan Maret 2011.

2.2 *Populasi dan Sampel*

Penentuan populasi dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive random sampling*, yaitu pemilihan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan subak terluas, sehingga jumlah populasi seluruhnya adalah 4547 orang petani. Pada penelitian ini tingkat ketelitian atau keyakinan yang dikehendaki adalah 90 % atau dengan tingkat presisi yang diharapkan 10 % atas dasar pertimbangan bahwa untuk penelitian sosial tingkat kesalahan masih dapat ditolerir sampai dengan 10 % sehingga besarnya sampel yang diperoleh dari populasi sebanyak 4547 orang adalah sebesar 98 orang.

2.3 *Teknik Pengumpulan Data, Variabel Penelitian dan Metode Analisis*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi lapangan terhadap kegiatan usahatani, wawancara responden (petani) dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah disiapkan dan dokumentasi dengan mencari dokumen-dokumen atau segala sumber terkait dengan cara studi kepustakaan serta pengambilan gambar berupa foto-foto. Variabel penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer yaitu struktur input dan output fisik (*tradable input*, faktor domestik, dan output) serta harga privat (*tradable input*, harga faktor domestik, dan harga output di tingkat petani). Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini perkembangan luas area, produksi produktivitas, konsumsi, ekspor komoditas beras, perkembangan produksi, konsumsi dan harga beras dunia, perkembangan ekspor dan impor komoditas beras dunia, Budidaya, pengolahan dan pemasaran beras, perkembangan nilai tukar dolar US terhadap rupiah, nilai pemilahan kandungan komponen input, faktor konversi harga pasar aktual (privat) ke harga bayangan (sosial), Perkembangan harga dasar dan harga impor pupuk kimia. Analisis penelitian menggunakan metode PAM (*Policy Analysis Matrix*). Dengan menggunakan metode PAM tingkat keuntungan pada nilai finansial dan ekonomi usahatani padi, kebijakan pemerintah dapat dihitung sekaligus secara menyeluruh dan sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktur Input Output Fisik

Struktur input-output fisik di tingkat petani terbagi menjadi empat bagian. Pertama, *input tradable* (barang-barang input yang diperdagangkan) meliputi benih, pupuk kimia seperti pupuk urea, SP 36, ZA, NPK Phonska, pupuk organik, pestisida, dan herbisida. Kedua, peralatan yang digunakan. Ketiga, penggunaan tenaga kerja, modal kerja, pajak lahan, dan sewa tanah. Keempat, produksi (output) yang dihasilkan.

3.2 Harga Privat dan Harga Sosial

Dalam konteks ini, harga privat didasarkan pada harga aktual yang didapat dari usahatani petani sampel selaku lokasi penelitian. Harga benih padi lebih mahal dari gabah itu sendiri karena untuk dijadikan benih, usahatani padi sawah harus dipersiapkan dengan perlakuan yang berbeda dengan usahatani padi sawah untuk konsumsi. Harga sosial atau harga bayangan adalah harga dunia atau harga internasional yang sesuai (harga GIF untuk komoditas yang diimpor dan harga FOB untuk komoditas yang diekspor) untuk mengestimasi harga efisiensi, baik untuk output maupun input yang tradabel.

3.3 Budget Privat dan Budget Sosial

Pada budget privat, total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi pada musim hujan lebih besar dibandingkan musim kemarau, namun dengan produktivitas dan harga gabah yang lebih tinggi menyebabkan keuntungan bersih yang diperoleh pada musim hujan lebih besar daripada musim kemarau. Total biaya (tidak termasuk lahan) adalah penjumlahan biaya input tradabel dan faktor domestik. Keuntungan bersih (termasuk lahan) adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya (tidak termasuk lahan) dan *Social opportunity cost of land* usahatani padi. *Social opportunity cost of land* usahatani padi merupakan keuntungan sosial (tidak termasuk lahan) komoditas jagung sebagai komoditas alternatif terbaik dari padi.

3.4 Tingkat Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Tabanan

Pada bagian ini dibahas dua aspek keuntungan, yaitu Keuntungan privat (finansial) dan Keuntungan sosial (ekonomi). Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan biaya-biaya. Dalam analisis keuntungan finansial, maka penerimaan dan biaya (input) didasarkan pada tingkat harga pasar atau harga aktual yang diperoleh dari usahatani maupun pengolahan hasil (Astawa, 2006). Keuntungan finansial diharapkan mempunyai nilai positif dan meningkat dari waktu ke waktu. Sedangkan keuntungan ekonomi dihitung jika terjadi pada pasar persaingan sempurna, dimana tidak ada kegagalan pasar dan campur tangan atau kebijakan pemerintah. Pada analisis keuntungan ekonomi, penerimaan dan biaya (input) didasarkan pada tingkat harga sosial atau harga bayangan (*shadow price*), maka pajak dan subsidi dianggap sebagai suatu pembayaran aliran sehingga tidak mempengaruhi arus biaya dan penerimaan. Suatu usahatani yang menguntungkan secara finansial belum tentu menguntungkan secara ekonomi. Hal tersebut dimungkinkan, misalnya karena terdapat subsidi pada input produksi sehingga keuntungan finansial akan meningkat, namun keuntungan ekonomi tetap atau mengalami penurunan. Apabila tidak disertai peningkatan produktivitas dan atau harga output, maka secara ekonomi kebijakan subsidi tersebut tidak akan meningkatkan keuntungan ekonomi.

3.5 Analisis Keuntungan Finansial

Mengetahui efisiensi suatu usahatani maka cara yang paling sederhana adalah mengetahui nilai keuntungan. Suatu usaha akan terus dijalankan apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dari nul atau telah mencapai keuntungan normal. Indikator efisiensi yang lebih tepat adalah nilai efisiensi ekonomi (sosial) daripada efisiensi finansial (privat). Efisiensi finansial atau keuntungan finansial merupakan ukuran daya saing dalam harga pasar aktual. Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa keuntungan finansial usahatani padi sawah pada musim kemarau sebesar Rp 5.625.704,23 per hektar, sedangkan keuntungan finansial pada musim hujan sebesar Rp 5.802.663,42 per hektar atau terjadi perbedaan keuntungan relatif tipis yakni sebesar 3,15%.

Tabel 1
Keuntungan Finansial Usahatani Padi Sawah Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Kabupaten Tabanan

Uraian	Musim Kemarau (Rp)	Musim Hujan (Rp)
Total penerimaan	19.863.444,52	20.514.205,48
Total biaya	14.237.740,29	14.711.542,07
Keuntungan finansial	5.625.704,23	5.802.663,42
PBCR (<i>private benefit-cost ratio</i>)	1,40	1,39

Sumber : Data Primer, 2011

Sistem usahatani padi masing-masing memberikan nilai R/G atau PBCR sebesar 1,40 untuk sistem usahatani padi sawah pada musim kemarau dan 1,39 untuk sistem usahatani padi sawah pada musim hujan. Dapat dikatakan bahwa usahatani padi sawah di atas secara finansial layak, karena rasio R/C atau PBCR lebih besar dari satu. Menurut Monke dan Pearson (1995) suatu aktivitas ekonomi yang mempunyai keuntungan finansial diatas normal merupakan indikator bahwa pengembangan aktivitas ekonomi tersebut masih dimungkinkan.

3.6 Analisis Keuntungan Ekonomi

Pendapat Grey *et al.* (1985), menyebutkan bahwa analisis keuntungan ekonomi merupakan analisis yang menilai suatu aktivitas ekonomi atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan tanpa melihat siapa yang memberi dan siapa yang menerima manfaat dari aktivitas tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka pada analisis keuntungan ekonomi tidak dibedakan antara keuntungan ditingkat petani dan keuntungan ditingkat pedagang. Dengan demikian analisis keuntungan ekonomi baik output maupun input yang digunakan berdasarkan harga sosial atau harga bayangan (*shadowprice*). Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa keuntungan ekonomi (sosial) usahatani padi sawah pada musim kemarau sebesar Rp 3.052.706,47/ha dan musim hujan sebesar Rp 1.234.146,40/ha. Usahatani padi

sawah pada musim kemarau ternyata memberikan keuntungan ekonomi yang lebih tinggi daripada usahatani padi sawah pada musim hujan.

Tabel 2
Keuntungan Ekonomi Usahatani Padi Sawah Pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Kabupaten Tabahan

Uraian	Musim Kemarau (Rp)	Musim Hujan (Rp)
Total penerimaan	14.119.502,17	16.771.345,78
Total biaya	11.066.795,70	15.537.199,38
Keuntungan ekonomi	3.052.706,47	1.234.146,40
SBCR (<i>social benefit-cost ratio</i>)	1,28	1,08

Sumber: Data Primer, 2011

Secara umum dapat dikatakan bahwa sistem usahatani padi sawah baik pada musim kemarau maupun pada musim hujan layak secara ekonomi, karena memberikan rasio R/C atau SBCR lebih besar dari 1.

3.7 Divergensi

Pada dasarnya, PAM dimaksudkan sebagai alat analisis kebijakan dan dampak kebijakan tersebut, yang tersembunyi dalam divergensi. Setiap divergensi, baik yang disebabkan oleh distorsi kebijakan atau kegagalan pasar, seyogyanya dapat dijelaskan secara meyakinkan, kalau tidak ingin memunculkan anggapan bahwa telah terjadi kesalahan data. Divergensi input yang diperdagangkan (*tractable*) pada usahatani padi sawah pada musim kemarau sebesar Rp 167.907,63 juga disebabkan oleh perbedaan harga privat yang dikeluarkan petani dengan harga sosialnya. Hasil analisis tersebut nilai divergensi input tradable positif artinya terdapat kebijakan yang menghasilkan harga privat yang lebih tinggi atau petani sebagai konsumen membayar harga input secara keseluruhan lebih mahal daripada harga sosialnya (pasar internasional). Nilai positif pada divergensi input tradabel menunjukkan bahwa secara umum terjadi kebijakan subsidi negatif atau pajak. Namun hasil analisis mendalam terhadap

input tradabel disebutkan bahwa petani sebagai konsumen menerima subsidi input tradabel berupa benih, urea dan SP-36, sedangkan untuk input tradabel lainnya seperti pupuk ZA, NPK Phonska, pupuk organik dan pestisida petani menerima subsidi negatif atau pajak dari pemerintah. Sebaliknya divergensi input tradabel pada musim hujan sebesar - Rp 88.217,63 (negatif). Berarti terdapat kebijakan yang menghasilkan harga privat yang lebih rendah atau petani sebagai konsumen membayar harga input secara keseluruhan lebih murah daripada harga sosialnya (pasar internasional). Nilai negatif pada divergensi input tradabel menunjukkan adanya kebijakan subsidi. Hal ini berarti bahwa usahatani padi sawah pada musim hujan di Kabupaten Tabanan menerima subsidi input dari pemerintah yang diterima petani pada usahatani padi sawah pada musim hujan adalah benih, pupuk Urea, dan SP-36. Divergensi keuntungan bersih (*net profit*) usahatani padi sawah pada musim kemarau sebesar Rp 2.572.997,76/ha, sedangkan pada musim hujan sebesar Rp 4.568.517,01/ha. Kedua sistem usahatani padi sawah ini menunjukkan nilai divergensi keuntungan bersih (*net profit*) yang positif, berarti bahwa terdapat kebijakan insentif pada usahatani padi sawah di Kabupaten Tabanan, membuat surplus pada produsen (petani) bertambah atau kebijakan insentif membuat usahatani padi sawah menjadi efisien.

4 Kesimpulan dan Saran

4.6 Simpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat keuntungan finansial usahatani padi sawah pada musim kemarau di Kabupaten Tabanan sebesar Rp 5.625.704,23/ha dengan nilai PBCR = 1,40, sedangkan keuntungan finansial usahatani padi sawah pada musim hujan sebesar Rp 5.802.663,42/ha dengan nilai PBCR = 1,39. Keuntungan ekonomi usahatani padi sawah pada musim kemarau sebesar Rp 3.052.706,47/ha dan musim hujan sebesar Rp 1.234.146,40/ha, dengan nilai SBCR masing-masing 1,28 dan 1,08. Dampak kebijakan subsidi pupuk pada usahatani padi sawah di Kabupaten Tabanan adalah terjadi kebijakan pajak terhadap input tradable usahatani padi sawah pada musim kemarau, hal ini ditunjukkan dengan divergensi input tradable sebesar Rp 167.907,63. Dari hasil

analisis mendalam diketahui bahwa pajak dari pemerintah tersebut diterima petani terhadap input tradabel seperti pupuk ZA, NPK Phonska, pupuk organik dan pestisida. Sedangkan input tradabel lainnya berupa benih, urea dan SP-36 diterima petani sebagai subsidi. Sebaliknya divergensi input tradabel pada musim hujan sebesar - Rp 88.217,63 (negatif), menunjukkan adanya kebijakan subsidi. Hal ini berarti bahwa usahatani padi sawah pada musim hujan di Kabupaten Tabanan menerima subsidi input. Subsidi input dari pemerintah yang diterima petani pada usahatani padi sawah pada musim hujan adalah benih, pupuk Urea, dan SP-36.

4.7 Saran

Pemerintah diharapkan dapat membuat suatu kebijakan yang dapat menjamin ketersediaan pupuk secara berkesinambungan dengan harga yang sudah ditetapkan serta diperlukan adanya suatu system penyaluran pupuk agar tepat sasaran. Selain itu diperlukan perbaikan teknologi budidaya padi sawah, penggunaan benih bermutu, dan melaksanakan prinsip pengendalian hama terpadu.

Daftar Pustaka

- Astawa, I P. 2006. Dampak Penyesuaian Harga Pembelian Pemerintah (HPP) Gabah Terhadap Daya saing Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Tabanan(*Tests*). Denpasar: Universitas Udayana.
- Gray, C., P, Simanjuntak, L.K. Sabur, dan P.F.L. Maspaitella. 1985. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta : Gramedia.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Kasiyati, Sri. 2004. *Analisis Dampak Subsidi Harga Pupuk Terhadap Output Sektor Produksi dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga di Jawa Tengah (Pendekatan Analisis I-O dan SNSE Jawa Tengah Tahun 2004)*. <http://eprints.undip.ac.id/176497>. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Monke, E.A. and S.R. Pearson. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Ithaca and London : Cornell University Press.
- Mardianto, S., 2001. "Mungkinkah Konsumsi Beras Turun?" Kompas 3 Juli 2001.
- Suparta, Nyoman. 2010. *Memaniapkan Strategi Pengelolaan Pertanian*. Denpasar: Pustaka Nayottama.
- Tambunan, Turns T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia